

Faktor-Faktor Penghambat Siswa Smkn 1 Tanjung Balik Dalam Belajar Bahasa Inggris

Syaifullah¹, Budianto Hamuddin², Arif Ahmad³

^{1,2}PBIG, Universitas Lancang Kuning, Riau

syaifullah@unilak.ac.id¹, budiamuddin@gmail.com² arifahmad75327@gmail.com³

Abstract

Based on the results of a telephone interview with one of the vice principals at SMKN 1 Nagari Tanjung Balit, he said that students there have not achieved any achievements from English activities or competitions. Likewise, if seen in daily life or in Teaching and Learning Activities (KBM), their English skills are still very standard. Related to the initial data above, the FADIKSI-UNILAK Research Team has conducted research at SMKN 1 Tanjung Balik with the title "Inhibiting Factors for Students of SMKN 1 Nagari Tanjung Balik Solok-SUMBAR in Learning English". The research that has been conducted is qualitative research. The purpose of this study aims to describe the factors or obstacles for students of SMKN 1 Nagari Tanjung Balik in learning English. The data for this study were taken through interviews. The researcher interviewed 40 students of SMKN 1 Nagari Tanjung Balik. The results show that students have learned English and experienced or have various obstacles. In conclusion, teaching English at SMKN 1 Nagari Tanjung Balit must be packaged with varied, fun, and appropriate techniques and strategies.

Keywords:

Faktor Penghambat
Belajar
Bahasa Inggris

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara melalui telepon dengan salah seorang wakil kepala sekolah di SMKN 1 nagari Tanjung Balit, mengatakan bahwa siswa/I di sana belum meraih prestasi apa pun dari kegiatan atau perlombaan Bahasa Inggris. Begitu juga kalau dilihat dalam keseharian atau dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM), kemampuan Bahasa Inggris mereka masih sangat standar sekali. Terkait dengan data awal di atas, tim Peneliti FADIKSI-UNILAK telah melakukan penelitian di SMKN 1 Tanjung Balik dengan judul "Faktor-faktor Penghambat Siswa SMKN1 nagari Tanjung Balik Solok-SUMBAR dalam belajar Bahasa Inggris". Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor atau kendala siswa/I SMKN 1 nagari Tanjung Balik dalam belajar Bahasa Inggris. Data penelitian ini telah diambil melalui wawancara. Peneliti telah mewawancarai 40 orang siswa/I SMKN 1 nagari Tanjung Balik. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa/I telah belajar Bahasa Inggris dan mengalami atau memiliki bermacam-macam kendala. Kesimpulannya, pengajaran Bahasa Inggris di SMKN 1 nagari Tanjung Balit harus dikemas dengan teknis dan strategi yang bervariasi, menyenangkan, serta tepat guna.

Corresponding Author:

Syaifullah
Fakultas Pendidikan dan Vokasi
Universitas Lancang Kuning
Email: syaifullah@unilak.ac.id

1. PENDAHULUAN

Nagari Tanjung Balik berada di Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari: 31,50 kilometer persegi, atau 12,26 persen dari luas wilayah Kecamatan X Koto Diatas. Jarak dari Kantor Wali Nagari ke Ibukota Kecamatan adalah 1 kilometer, ke Ibukota Kabupaten adalah 54 kilometer, ke Ibukota Provinsi adalah 84 kilometer. Nagari Tanjung Balik berpenduduk 2411 jiwa (2018) terdiri dari 1163 laki-laki dan 1248 perempuan. Mata pencarian Masyarakat di sana umumnya Bertani ke sawah dan ke ladang. Tingkat Pendidikan masyarakatnya rata-rata menempuh Pendidikan Sembilan tahun, setelah itu banyak yang memutuskan untuk merantau.

Berdasarkan info yang didapatkan oleh Peneliti dari salah seorang guru SMKN 1 Tanjung Balik melalui jaringan selulernya bahwa di nagari Tanjung Balik jenjang pendidikan formal tersedia mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah atas. Sekolah TK ada 1, Sekolah Dasar (SD) ada 3, Sekolah Menengah Pertama Setaraf ada 1, dan Sekolah Menengah Atas ada 1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 nagari Tanjung Balik adalah satu-satunya sekolah menengah atas negeri yang memiliki dua jurusan; Teknik Informatika (TKJ) ada tiga kelas jumlah siswanya 51 orang dan Otomotif ada tiga kelas jumlah siswanya 49 orang, jumlah siswa keseluruhan pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah 100 orang. Ditinjau dari segi kemampuan bahasa Inggris siswa di sekolah ini jauh dari apa yang diharapkan. Umumnya mereka tidak bisa berbahasa Inggris dan kurang suka dengan pelajaran itu. Hal tersebut didasari oleh dua faktor; internal dan eksternal. Secara internal, mereka merasa bahwa bahasa Inggris itu susah karena harus menghafal banyak kosakata dan pengucapannya juga susah, sedangkan secara eksternal kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya bahasa Inggris sehingga tidak ada dorongan kepada anaknya untuk belajar bahasa Inggris. Faktor internal dan eksternal tersebut juga sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pertama, (Aulya et al., 2023) dalam penelitian menemukan bahwa Secara internal, mereka merasa bahwa bahasa Inggris itu susah karena harus menghafal banyak kosakata dan pengucapannya juga susah, sedangkan secara eksternal kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya bahasa Inggris sehingga tidak ada dorongan kepada anaknya untuk belajar bahasa Inggris. Kedua, Faktor internal berikutnya, rasa cemas yang selalu menghantui para pelajar karena susah menghafal kosakata, pengucapannya, dan penulisannya, membuat mereka merasa cemas kalau melakukan kesalahan (Hartienah et al., 2023). Selain dari faktor internal sebelumnya, ada juga faktor eksternal lain yang mempengaruhi minat belajar bahasa Inggris siswa di nagari Tanjung Balik yaitu minimnya media pendukung yang berdampak kepada kurang menariknya proses pembelajaran atau penyajian materi oleh guru (Hidayat & Devi, 2024). Faktor-faktor internal dan internal tersebut mengakibatkan siswa-siswi sulit untuk menguasai keterampilan berbahasa Inggris seperti, berbicara, mendengar, membaca, dan menulis (Husni & Saputri, 2023). Terkait dengan beberapa keterampilan berbahasa, masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa pada keterampilan membaca diakibatkan oleh beberapa hal, seperti latar belakang siswa terkait teks, pemahaman siswa terhadap kalimat yang ada, kurangnya kosakata, motivasi untuk membaca kurang, dan pemahaman siswa terhadap teks (Farhan Rafi & Farih, 2022). Selain dari masalah, kendala, tantangan yang telah dituliskan sebelumnya ada juga masalah lain yang dihadapi siswa, seperti pemahaman tata bahasa. Tata bahasa merupakan komponen utama bahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki tata bahasa yang berbeda, jadi dianggap perlu adanya pembahasan tentang tata bahasa di dalam kelas (Tambunsaribu & Galingging, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, banyak masalah, hambatan, faktor-faktor, atau kendala bagi siswa dalam belajar Bahasa Inggris di Indonesia, terkhusus bagi siswa/I yang berada di daerah pedalaman. Pada penelitian kali ini, peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghalang bagi siswa/I SMKN 1 Tanjung Balik dalam belajar Bahasa Inggris. Jika dilihat dari target kurikulum yang ada disekolah tersebut, siswa/I diharapkan mampu untuk menggunakan Bahasa Inggris berkomunikasi dengan sesama mereka pada tingkatan *novice* atau *beginner*. Realitanya, setelah peneliti mewawancarai salah seorang guru di SMKN1 nagari Tanjung Balik hasilnya sementara disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mereka masih jauh dari yang diharapkan.

Belajar merupakan proses perubahan dari yang tidak tau menjadi tau. Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui *rangkaian* proses belajar sepanjang hayat (S.Winataputra, 2019). Secara keseluruhan, belajar adalah proses seumur hidup yang memperkaya kehidupan, membuka peluang baru, dan meningkatkan kualitas diri.

Belajar memiliki banyak manfaat yang penting bagi perkembangan pribadi dan profesional. Pertama, belajar sebagai proses pengembangan diri. Belajar membantu kita memahami dunia, meningkatkan pengetahuan, dan memperkaya pemahaman tentang berbagai hal. Ini membentuk pribadi yang lebih bijak, berpikiran terbuka, dan mampu menghadapi berbagai situasi. Kedua, belajar dapat meningkatkan

keterampilan, Belajar memungkinkan kita mengembangkan keterampilan baru atau memperbaiki keterampilan yang sudah dimiliki. Keterampilan ini bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam karier, meningkatkan kemampuan beradaptasi di dunia kerja yang selalu berubah. Ketiga, dengan belajar Peluang Karier Lebih Baik. Dalam dunia kerja, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari belajar bisa membuka peluang karier yang lebih baik. Dengan terus belajar, seseorang bisa meningkatkan daya saingnya, baik untuk mendapatkan pekerjaan baru atau meningkatkan posisi di tempat kerja saat ini. Keempat, belajar dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri. Ketika kita belajar dan menguasai sesuatu, kepercayaan diri meningkat. Hal ini membuat kita lebih siap dan percaya diri untuk mengambil tantangan atau tanggung jawab baru. Keempat, belajar dapat menjadikan kita sebagai , Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah.

Belajar membantu kita berpikir kritis, sehingga kita bisa lebih efektif dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dengan pemahaman yang lebih luas, kita dapat melihat masalah dari perspektif berbeda dan menemukan solusi kreatif. Kelima, belajar dapat Merangsang Otak dan Kesehatan Mental. Aktivitas belajar menstimulasi otak dan menjaga fungsinya tetap optimal. Menurut penelitian, pembelajaran sepanjang hidup bisa membantu mencegah gangguan mental seperti demensia dan Alzheimer, karena otak tetap aktif. Terakhir, belajar dapat memberikan kepuasan Kepuasan Pribadi. Mempelajari hal baru bisa memberikan rasa puas dan kebahagiaan. Ketika kita mencapai sesuatu atau mempelajari keterampilan baru, ada rasa pencapaian yang membuat hidup terasa lebih bermakna.

Istilah belajar akan sering terdengar atau digandengkan dengan pembelajaran. Dengan adanya kita belajar secara tidak langsung kita akan mendapatkan pembelajaran. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Sholihah, 2024).

Untuk menghindari multi tafsir dan kesalahpahaman terhadap dua istilah di atas, berikut akan dijelaskan perbedaan utama antara *belajar* dan *pembelajaran* dalam konteks Pendidikan. Belajar adalah proses internal yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru. Belajar merupakan kegiatan yang aktif dan personal, terjadi dalam diri seseorang secara individu. Belajar bertujuan untuk memperkaya diri dengan informasi atau keterampilan baru yang akan berguna dalam kehidupan atau kariernya. Sebagai contoh seseorang yang membaca buku, mengikuti kursus, atau mencoba memecahkan soal matematika. Sementara, Pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang dirancang untuk membantu orang lain dalam belajar. Pembelajaran lebih bersifat terstruktur, biasanya melibatkan pihak eksternal (seperti guru, instruktur, atau metode tertentu) yang menciptakan lingkungan atau strategi agar proses belajar bisa berlangsung lebih efektif. Tujuan pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi atau metode yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu. Sebagai contoh seorang guru yang menyusun materi, mengatur kegiatan kelas, atau menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami suatu topik.

Ada beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pertama, metode pengajaran yang digunakan haruslah bervariasi atau tidak monoton. Ada beberapa metode yang bisa digunakan. Metode Ceramah; metode tradisional di mana guru menyampaikan materi secara langsung. Metode diskusi; Melibatkan siswa untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan memecahkan masalah. Metode Praktik/Simulasi; Melibatkan praktik langsung atau simulasi yang mirip dengan situasi nyata. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL); siswa bekerja dalam proyek yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Kedua, Media dan Alat Bantu Pembelajaran haruslah selalu *up-to-date*. Media digunakan apakah tradisional atau modern, harus menjadi perhatian bagi seorang guru. Media teknologi yaitu Penggunaan proyektor, komputer, aplikasi, atau platform daring seperti Google Classroom, Zoom, dan lainnya. Media Visual; Gambar, video, grafik, dan diagram untuk memudahkan pemahaman. Alat Praktik atau peralatan yang sesuai dengan materi, seperti alat laboratorium untuk pelajaran sains. Ketiga, desain kurikulum harus memuat Standar Kompetensi, Menentukan kompetensi apa yang harus dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu. Menyusun rencana atau silabus yang terstruktur, termasuk tujuan, materi, dan evaluasi. Mengaitkan berbagai mata pelajaran agar siswa dapat melihat keterkaitannya dalam kehidupan nyata. Keempat Gaya dan Teknik Mengajar guru haruslah Gaya komunikasi yang efektif dan sesuai dengan siswa. Pendekatan Diferensiasi: Menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong kerja sama antar siswa, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial. Kelima, harus ada Motivasi dan Penguatan dengan cara pemberian *Reward* dan Penghargaan, Memberikan apresiasi untuk usaha dan pencapaian siswa. Pemahaman Emosional: Menghargai keadaan emosional siswa, membantu mereka lebih termotivasi. Keterlibatan Aktif: Membuat siswa merasa memiliki peran dalam pembelajaran.

Keenam, Penilaian dan Evaluasi yang jelas atau penilaian berdasarkan perasaan, tapi penilaian formatif dilakukan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik langsung. Penilaian Sumatif dilakukan di akhir untuk mengevaluasi pemahaman dan pencapaian siswa. Portofolio berupa kumpulan pekerjaan siswa sebagai bentuk dokumentasi kemajuan. Ketujuh, Lingkungan Belajar yang Kondusif, seperti Fisik dan Psikologis: Kelas yang nyaman, aman, serta suasana yang mendukung pembelajaran. Interaksi Positif: Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta antar siswa. Pengelolaan Kelas: Mengatur tata ruang dan kedisiplinan untuk menjaga keteraturan. Terakhir, Pengembangan Profesional Guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti Pelatihan dan *Workshop*. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru melalui pelatihan. Komunitas Pembelajaran; Guru dapat belajar dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Observasi dan Refleksi; Melakukan evaluasi diri untuk terus meningkatkan kualitas mengajar. Aspek-aspek ini penting dalam pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal, baik bagi siswa maupun guru.

Pengembangan pengajaran Bahasa Inggris tampak jelas setelah Mr. Wachendorf, orang pertama yang menjabat Kepala Inspektorat Pusat Pengajaran Bahasa Inggris di Departemen Pendidikan menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 pada tanggal 12 Desember 1967. Keputusan tersebut menyatakan bahwa Bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing pertama yang harus diajarkan di sekolah-sekolah menengah di Indonesia. Adapun tujuan pengajaran Bahasa Inggris, menurut Wachendorf ialah untuk membekali siswa dengan "*working knowledge of English*". Pengajaran Bahasa Inggris tersebut berlandaskan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 096/1967, yang masih berlaku sampai sekarang yang menyatakan bahwa kompetensi akhir dari pengajaran Bahasa Inggris di antarbudaya merupakan bagian dari kompetensi komunikatif (Alfarisy, 2021).

Pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan konsistensi dan penggunaan metode yang bervariasi agar lebih menarik dan efektif. Pembelajaran bahasa Inggris bisa dilakukan melalui berbagai metode dan sumber referensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Berikut beberapa aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris yang bisa membantu dalam proses belajar. Pertama, Mendengarkan (*Listening*), mendengarkan percakapan, lagu, atau podcast berbahasa Inggris membantu melatih kemampuan mendengar dan memahami konteks serta aksen. Kedua, berbicara (*Speaking*) Praktik berbicara dengan penutur asli atau teman belajar, mengikuti kelas berbicara, atau bahkan merekam diri sendiri bisa membantu melatih pelafalan dan kepercayaan diri. Ketiga, Membaca (*Reading*) Membaca artikel, buku, atau berita berbahasa Inggris membantu memperluas kosa kata dan pemahaman konteks. Keempat Menulis (*Writing*), mulailah dengan menulis jurnal, membuat esai singkat, atau menulis ulang cerita yang pernah dibaca. Koreksi hasil tulisan dengan bantuan aplikasi atau teman belajar. Kelima, tata Bahasa (*Grammar*) Menguasai tata bahasa dasar melalui latihan soal dan penggunaan langsung dalam percakapan. Keenam, Kosa Kata (*Vocabulary*), Belajar kosa kata baru setiap hari, baik melalui buku, aplikasi, atau mencatat kata-kata yang sering dijumpai.

Kegiatan belajar dan mengajar untuk bahasa Inggris semestinya di program bersama oleh seluruh perangkat sekolah, kepala sekolah, wakil, kurikulum, guru bidang studi, dan orang tua (Suyanto, 2013). Kepala sekolah mencari pola pengajaran yang cocok untuk peserta didik dan memberikan legalitas atau izin terkait pola yang sudah ada. Kurikulum bertugas memadukannya dan menjadikan pola tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kurikulum. Guru bidang studi, bahasa Inggris berperan sebagai *eksekutor* pelaksana pola yang ada, serta orang tua mendukung jenis atau pola pengajaran yang sudah ada. Kurikulum bangsa Indonesia juga mencatat beberapa perubahan kebijakan pendidikan bahasa Inggris yang tercermin dalam jumlah jam pendidikan bahasa Inggris di setiap tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perubahan implementasi kurikulum pendidikan dari tahun 1947 sampai dengan Kurikulum 2013 membawa pandangan sendiri di dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kebijakan pemerintah terkait pendidikan bahasa Inggris di tingkat dasar, menengah dan atas berdasarkan kurikulum terdapat dalam tabel berikut (Alfarisy, 2021).

Kebijakan Bahasa Inggris di Indonesia tidak hanya terdapat pada perubahan jumlah alokasi pendidikan bahasa Inggris di sekolah saja, akan tetapi juga terkait dengan metode pengajaran bahasanya. Pengajaran bahasa Inggris terbagi atas tiga era yaitu prametode, metode dan post metode. Setiap era memiliki ciri khas masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi siswa sekaligus perkembangan ilmu saat itu. Era prametode mempunyai ciri khas yaitu praktis tanpa dapat membuktikan secara sistematis bahwa cara-cara pengajaran tertentu lebih baik dari yang lain. Hal ini menyiratkan bahwa pada era tersebut para pengajar masih belum memiliki dasar teori yang cukup kuat, pengajar hanya mengajarkan bahasa Inggris menggunakan metode yang mereka anggap lebih memahami siswa melalui intuisi mereka.

Dalam era prametode yang berlangsung sejak zaman kuno sampai tahun 1940an, terdapat empat metode pengajaran bahasa Inggris yang berkembang yaitu metode tata bahasa-terjemahan (MTT), metode langsung (ML), metode kompromi (MK) dan metode membaca. Era metode merujuk pada era di mana

metode pengajaran dianggap sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran bahasa lain selain bahasa ibu. Dalam hal ini, beberapa faktor di luar metode kurang menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa asing.

Berlawanan dengan era pra metode, di era metode sebuah landasan teori tentang bahasa, pengajaran dan pembelajaran harus digunakan dalam suatu metode. Dengan sangat lugas dinyatakan bahwa sebuah metode pengajaran haruslah diturunkan dari teori-teori terkait dicontohkan dengan metode audiolingual yang diperoleh dari teori-teori linguistik dan psikologi. Berbagai metode yang berkembang serta muncul dalam era ini adalah metode Audio-Lingual, Audiovisual, Lisan-situasional, metode Kognitif, Humanistik-afektif, *Community Language Learning* atau Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Silent Way* atau Cara Diam, *Suggestopaedia* dan *Total Physical Response* (TPR) atau Respon Raga Total), Metode Berbasis Pemahaman dan metode *Presentation, Practice, Production* (PPP). Berbagai metode tersebut muncul karena para peneliti berlomba-lomba untuk menemukan metode yang paling sempurna, akan tetapi hal yang terjadi adalah beberapa kekurangan suatu metode melahirkan metode baru yang digunakan untuk menutupi kekurangan metode tersebut.

Era Pascametode atau lebih banyak dikenal postmethod era lahir dari kegagalan pencarian metode terbaik untuk pengajaran bahasa Inggris untuk setiap siswa di dunia. Bayangkan saja, Indonesia yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau serta ratusan suku dan bahasa dan juga dengan fasilitas yang berbeda-beda serta karakteristik siswa yang sangat berbeda-beda diharapkan menerapkan satu atau beberapa metode tertentu yang dianggap metode terbaik dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan hal yang tidak mungkin dilaksanakan. Suatu metode mungkin akan terasa cocok untuk diterapkan dalam suatu pengajaran bahasa Inggris di suatu tempat dengan suatu karakter siswa yang tertentu pula. Metode yang sama tidak dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris di tempat lain (Alfarisy, 2021).

Dalam beberapa situasi pembelajaran bahasa Inggris pengajar harus bersikap kritis, karena sering kali dijumpai aspek budaya yang menyertai sebuah ujaran kebahasaan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai contoh ungkapan bahasa Inggris yang sering kita dengar yaitu *Time is money*. Jika diredakan ungkapan tersebut cenderung mendorong manusia untuk memanfaatkan waktu seefisien mungkin demi mengejar sesuatu yang bersifat materi, kita harus memahami bahwa ungkapan tersebut datang dari negara industri yang memiliki latar belakang budaya kapitalis. Ungkapan ini agak berbeda nuansanya dengan misalnya pepatah Jawa yaitu *alon-alon asal kelakon* yang mengandung pesan agar kita tidak tergesa-gesa, sabar dan hati-hati. Hal-hal seperti inilah yang perlu dikritisi oleh pengajar dan peserta didik berbekal kearifan lokal. Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan warga dunia melalui pembelajaran bahasa Inggris, baik peserta didik ataupun guru harus memiliki kompetensi antarbudaya (Alfarisy, 2021).

Berdasarkan teori sebelumnya, di Indonesia telah diterapkan dua metode dalam pengajaran Bahasa Inggris; Pra Metode dan Pasca Metode. Berbagai Upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pelajar yang ada di Indonesia. Hasilnya, jika kita lihat dan kita perhatikan jumlah siswa yang bisa berbahasa Inggris setelah mereka tamat dari sekolahnya sangat minim sekali. Ini menunjukkan bahwa, semua komponen harus memperhatikan dan mengetahui apa saja penyebab, kendala, atau faktor yang menjadi penghalang bagi siswa dalam belajar Bahasa Inggris sehingga semua pihak juga bisa mencari solusi.

Secara umum ada beberapa hambatan yang sering dihadapi oleh siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Pertama, keterbatasan kosakata, banyak pelajar kesulitan mengingat dan menggunakan kosakata baru. Hal ini bisa memperlambat kemampuan berbicara dan menulis, serta membuat seseorang ragu dalam berkomunikasi. Kedua, ketidakpahaman terhadap Tata Bahasa (*Grammar*), aturan tata bahasa dalam bahasa Inggris bisa membingungkan karena berbeda dari bahasa ibu. Misalnya, penggunaan *tenses*, preposisi, atau artikel yang sering sulit dikuasai. Keempat, keterbatasan Praktik Berbicara (*Speaking Practice*), bahasa Inggris adalah keterampilan praktis, tetapi tanpa kesempatan berbicara dengan penutur asli atau di lingkungan yang mendukung, pelajar bisa merasa canggung dan kurang percaya diri saat berbicara. Kelima, Aksen dan Pelafalan; perbedaan aksen serta variasi pelafalan kata dalam bahasa Inggris sering menjadi tantangan, terutama bagi yang belum terbiasa mendengarnya. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman saat mendengarkan orang lain berbicara. Keenam, kurangnya kepercayaan diri; banyak orang merasa takut membuat kesalahan, terutama saat berbicara. Rasa malu atau takut ini bisa menjadi hambatan besar dalam proses belajar. Selanjutnya, tidak konsisten dalam belajar; menguasai bahasa baru membutuhkan konsistensi, namun banyak orang tidak punya waktu atau motivasi yang cukup untuk belajar secara teratur. Terakhir, keterbatasan sumber daya atau akses ke pembelajaran berkualitas. Tidak semua orang memiliki akses ke buku, aplikasi, atau kursus bahasa Inggris yang berkualitas, terutama jika mereka tinggal di tempat dengan sumber daya yang terbatas. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan metode belajar yang tepat dan praktik yang konsisten.

Dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris, hambatan atau kesulitan yang dialami antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dari semua hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris dalam mencapai kompetensi bahasa secara utuh dipengaruhi oleh tingkat penguasaan

bahasa tiap mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek penelitian yang tergolong aktif berpendapat bahwa *Speaking* merupakan keterampilan yang paling mudah. Hal ini bertolak belakang dengan mahasiswa yang tergolong pasif yang menyatakan bahwa *Speaking* merupakan hal yang paling sulit untuk dikuasai (Megawati, 2016). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Megawati ditemukan bahwa mahasiswa dikelasnya mengalami hambatan pada keterampilan membaca, sedangkan keterampilan yang paling mudah bagi mahasiswanya ada berbicara. Ini sangat berbanding terbalik dengan kondisi di tempat lainnya yang mereka pada umumnya ada kendala dengan keterampilan berbicara.

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan megawati (2016) ada beberapa hal yang mendukung siswa agar mampu menguasai keterampilan berbicara. Pertama, Latihan berbicara di depan umum: Sering berbicara di depan kelas atau dalam kelompok kecil dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri. Latihan seperti presentasi, diskusi kelompok, atau drama di kelas bisa meningkatkan keterampilan ini. Kedua, Penguasaan Kosakata: semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin lancar seorang siswa bisa berbicara. Guru bisa memperkenalkan kata-kata baru setiap hari atau memberikan tugas membaca untuk memperkaya kosakata siswa. Ketiga, Pendengar yang Mendukung: memberikan dukungan saat siswa berbicara, baik dari guru maupun teman sebaya, dapat membangun rasa percaya diri. Menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi dan terbuka bagi setiap siswa untuk berbicara sangat penting. Keempat, *Role-play* atau Bermain Peran: bermain peran bisa membantu siswa dalam melatih keterampilan berbicara dalam situasi yang bervariasi, seperti percakapan di toko, wawancara kerja, atau diskusi di lingkungan profesional. Kelima, Mendengarkan Pembicara yang Baik: siswa bisa belajar dari pembicara yang baik, seperti menonton video motivasi atau pidato dari tokoh terkenal. Ini bisa memberikan contoh mengenai intonasi, kecepatan berbicara, dan ekspresi yang efektif. Keenam, Teknik Pernapasan dan Artikulasi: belajar mengontrol pernapasan serta mengartikulasikan kata-kata dengan jelas bisa membantu siswa berbicara dengan lebih baik. Guru bisa mengajarkan teknik-teknik vokal sederhana untuk meningkatkan kualitas suara siswa. Ketujuh, *Feedback* Konstruktif: mendapatkan umpan balik yang membangun setelah berbicara bisa membantu siswa memahami aspek yang perlu diperbaiki, seperti struktur kalimat, tata bahasa, atau gestur. Kedelapan, Menggunakan Media Digital: menggunakan aplikasi atau platform yang berfokus pada komunikasi, seperti video call atau aplikasi diskusi, dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi. Selanjutnya, Lingkungan yang Mendukung: lingkungan belajar yang positif, di mana siswa didorong untuk aktif berbicara tanpa takut salah, akan sangat membantu mereka merasa nyaman dan berani untuk mengungkapkan pikiran mereka. Terakhir, Motivasi dan Pujian: memberikan pujian atas usaha siswa dalam berbicara dapat meningkatkan motivasi mereka. Motivasi yang tinggi akan membantu siswa lebih giat berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Selain dari keterampilan berbicara, keterampilan membaca juga merupakan keterampilan yang sulit bagi siswa. Pada keterampilan ini untuk memahami sebuah teks bacaan dibutuhkan penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Ada beberapa kesulitan siswa pada keterampilan membaca, seperti latar belakang tentang pengetahuan siswa terhadap teks, pemahaman siswa terhadap kalimat dalam teks, kosakata Bahasa Inggris siswa, motivasi siswa terhadap teks, memori siswa terhadap teks dan pemahaman siswa terhadap struktur teks (Farhan Rafi & Farih, 2022). Ada Hal-hal lain yang dapat menjadi pengaruh terhadap keterampilan membaca siswa. Pertama, Motivasi dan Minat Belajar, ketertarikan siswa terhadap bahasa Inggris akan sangat mempengaruhi seberapa antusias mereka dalam membaca. Siswa yang termotivasi cenderung lebih rajin dan tekun, sehingga lebih mudah meningkatkan keterampilan membaca. Kedua, Kemampuan Bahasa Dasar; keterampilan membaca berhubungan erat dengan kemampuan bahasa dasar siswa, seperti kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Jika siswa memiliki dasar yang kuat dalam kosakata dan tata bahasa, mereka akan lebih mudah memahami teks berbahasa Inggris. Ketiga, Dukungan Lingkungan; lingkungan belajar yang mendukung, baik dari keluarga maupun sekolah, berpengaruh besar. Misalnya, jika di rumah tersedia bahan bacaan berbahasa Inggris, seperti buku atau majalah, dan adanya dorongan dari keluarga untuk membaca, siswa akan lebih terdorong untuk membaca. Kualitas Pengajaran; pengajar yang kompeten dan metode pengajaran yang tepat juga berperan penting. Guru yang menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Keempat, Sumber Bacaan yang Menarik; jenis bahan bacaan juga dapat memengaruhi keterampilan membaca. Siswa cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca jika materi yang diberikan menarik dan sesuai dengan minat mereka, seperti cerita pendek, komik, atau artikel menarik. Kelima, Pengalaman Membaca Sebelumnya; siswa yang sudah terbiasa membaca dalam bahasa ibu cenderung lebih mudah beradaptasi membaca dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, siswa yang jarang membaca bisa merasa kesulitan dan kurang percaya diri saat membaca teks berbahasa Inggris. Keenam, Strategi Membaca yang Dikuasai; penguasaan strategi membaca seperti *skimming* (membaca cepat untuk mengetahui inti), *scanning* (mencari informasi spesifik), dan membaca intensif akan membantu siswa memahami teks dengan lebih efektif. Selanjutnya, Faktor Psikologis Kepercayaan diri, tingkat kecemasan, dan rasa takut membuat kesalahan juga berpengaruh. Siswa yang merasa percaya diri biasanya lebih terbuka untuk berlatih membaca,

sementara yang merasa cemas atau takut membuat kesalahan mungkin cenderung enggan mencoba. Terakhir, Akses ke Teknologi dan Sumber Daya Digital; akses ke teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Inggris, e-book, dan situs belajar bahasa, juga memberikan peluang besar bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Selanjutnya, secara umum ada dua faktor penyebab atau penghalang bagi siswa dalam belajar Bahasa Inggris; faktor dari internal dirinya sendiri dan faktor dari luar dirinya. Faktor internal berasal dari dalam diri mahasiswa seperti kurangnya motivasi, rasa malas dan kurangnya kesadaran akan manfaat bahasa Inggris. Sementara faktor eksternal ada dua yaitu berhubungan dengan materi yang ada dalam bahasa Inggris seperti pengucapan, penguasaan kosa kata, kelas kata, kemampuan membaca, ejaan atau penulisan, homonim serta penerjemahan. Faktor eksternal yang kedua adalah kurangnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, waktu yang terbatas dan sumber belajar yang kurang memadai serta lingkungan yang kurang mendukung dalam penggunaan bahasa Inggris (Khaerati, 2021). Dari kedua faktor ini masing-masing sangat berpengaruh kepada kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Inggris. Pertama, Motivasi adalah faktor yang paling penting karena akan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan tetap konsisten. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, baik dari dalam diri mereka (motivasi intrinsik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik), cenderung lebih cepat dan efektif dalam belajar bahasa Inggris. Kedua, Kualitas Pengajaran; Pengajar yang kompeten dan metode pengajaran yang baik dapat memengaruhi minat siswa dalam belajar bahasa. Penggunaan metode yang interaktif, kreatif, dan relevan bagi kehidupan siswa akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Ketiga, Lingkungan Belajar; lingkungan yang mendukung, seperti sekolah yang memiliki fasilitas lengkap untuk belajar bahasa atau keluarga yang mendukung praktik berbahasa Inggris di rumah, bisa sangat berpengaruh. Paparan bahasa Inggris di sekitar, seperti mendengarkan musik, menonton film, atau membaca artikel dalam bahasa Inggris juga bisa meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Keempat, Dukungan Teknologi dan Media; media seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, dan permainan edukasi dalam bahasa Inggris dapat membuat siswa lebih antusias. Teknologi bisa membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bervariasi. Kelima, Kesempatan Praktik; belajar bahasa asing membutuhkan praktik yang konsisten. Siswa yang sering berlatih berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris akan lebih cepat memahami struktur dan kosa kata bahasa tersebut. Misalnya, adanya teman sebaya atau kelompok belajar yang menggunakan bahasa Inggris bisa memberikan lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka. Keenam, Kemandirian dan Kepercayaan Diri; kemandirian belajar dan kepercayaan diri yang kuat juga berperan penting. Siswa yang percaya diri untuk mencoba dan tidak takut membuat kesalahan akan lebih mudah berkembang dalam kemampuan bahasa. Rasa percaya diri ini bisa terbentuk jika siswa memiliki kebiasaan belajar mandiri dan tidak bergantung pada guru. Terakhir, Kesesuaian Materi dengan Minat Siswa; materi yang relevan dengan minat atau hobi siswa akan lebih menarik dan membuat mereka lebih mudah memahami bahasa Inggris. Jika materi pembelajaran bisa dikaitkan dengan hal-hal yang siswa sukai, mereka cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November tahun 2024 sampai Maret tahun 2025. Tempat penelitian adalah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Nagari Tanjung Balik, Solok-Sumbar. Yang telah menjadi informan dari Penelitian ini adalah seluruh siswa/I SMKN 1 nagari Tanjung Balik, Solok-Sumbar yang terdiri dari dua jurusan; TKJ dan TKR. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau mengubah pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Penelitian ini menggambarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang didapat dari siswa/I SMKN 1 Tanjung Balik, Solok-Sumbar yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Data yang terkumpul telah dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada informan penelitian. Penelitian ini juga melibatkan proses pencatatan, analisis, dan interpretasi yang terjadi. Data yang dianalisis berasal dari hasil mewawancarai siswa/I dan dokumentasi dari guru berbentuk nilai harian.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data.

1. Tahap Persiapan

- a) Melakukan observasi kajian pustaka yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, dan melakukan orientasi lapangan serta koordinasi antara peneliti dengan guru bahasa Inggris di SMKN 1 Tanjung Balik, Solok-SUMBAR.
- b) Menyusun perangkat instrumen. Wawancara akan dilakukan terhadap siswa/i di untuk memperoleh data terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

- c) Penetapan informan penelitian. Penetapan informan dilakukan secara *total sampling*. Seluruh siswa/I SMKN1 Tanjung Balik Solok, Sumbar akan menjadi informan pada penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan studi awal.
- b) Menganalisa data awal.
- c) Melakukan wawancara.
- d) Menganalisa hasil Wawancara
- e) Menganalisa dokumen
- f) Menyusun laporan hasil penelitian

3. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti akan menganalisis data hasil wawancara dan dokumen yang ada.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November tahun 2024 sampai Maret tahun 2025. Tempat penelitian adalah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Nagari Tanjung Balik, Solok-Sumbar. Data penelitian ini telah diperoleh melalui proses wawancara dengan siswa/i TKR dan TKJ SMKN1 nagari Tanjung Balik, Solok-Sumbar. Proses wawancara telah dilakukan secara offline; melalui tatap secara langsung. Adapun hal-hal yang ditanyakan pada proses wawancara adalah terkait dengan faktor-faktor atau kendala siswa/i dalam belajar bahasa Inggris. Adapun jawaban dari mereka terkait pertanyaan; Apakah anda belajar bahasa Inggris dan Apa saja faktor/kendala dalam belajar bahasa Inggris, dapat dilihat pada jawaban uraian berikut.

Jawaban:

Murid 1:

“Ya, Sudah 4 tahun. Faktor atau kendala dalam belajar tidak tau”.

Murid 2:

“Sudah, 5tahun. Kendala/faktor; Sulit dalam menghafal dan mengucapkan kosakatanya.”

Murid 3:

“Sudah, selama 4 tahun. Faktor/Kendala: agak susah memahaminya, dan susah membaca dan menghafalnya.”

Murid 4:

“Sudah, 4 tahun. Faktor/Kendala: Agak Susah memahaminya dan susah membacanya”.

Murid 5:

“Sudah, 4 tahun. Faktor/kendala: Membaca dialog terbata-bata”.

Murid 6:

“Sudah, 5 tahun. Faktor/kendala: saya paling enggak suka Bahasa Inggris karena sulit mengucapkannya dan tidak tau artinya”.

Murid 7:

“Ya sudah 5 tahun. Faktor/kendala: membacanya sangat sulit dan terbata-bata, tidak minat Bahasa Inggris, tidak ada dalam kehidupan sehari-hari”.

Murid 8:

“Sudah, 5 tahun, faktor/kendala: tidak bisa”.

Murid 9:

“Sudah 5 tahun, faktor/kendala: tidak bisa, susah”.

Murid 10:

“Sudah 5 tahun, faktor/kendala: tidak bisa Bahasa Inggris”.

Murid 11:

“Sudah 9 tahun, faktor/kendala: Tidak tau, tidak paham, susah di pikir, dak ngarati Bahasa Inggris”.

Murid 12:

“Sudah 9 tahun, faktor/kendala: dak bisa Bahasa Inggris, Payah Bona”.

Murid 13:

“Sudah, 9 tahun, faktor/kendala: kurang mengerti, tidak bisa, tidak paham”.

Murid 14:

“Sudah, 4 tahun, faktor/kendala: susah dipahami”.

Murid 15:

“Sudah, 5 tahun, faktor/kendala: susah di Pahami”.

Murid 16:

“Sudah, 4 tahun, faktor/kendala: Susah dipahami, dan tidak bisa membacanya”.

Murid 17:

“Sudah, 4 tahun, faktor/kendala: susah dipahami dan tidak bisa membacanya”.

Murid 18:

“Sudah, 5 tahun, faktor/kendala: Sulit dalam menghafal, dan mengucapkan kosakatanya”.

Murid 19:

“Sudah, 4 tahun, faktor/kendala: Sangat Susah, Membuat Kepala Saya pusing, sangat susah memahaminya”.

Murid 20:

“Sudah, 4 tahun, faktor/kendala: Sangat Susah, membuat Kepala Saya Pusing, sangat Susah dipahami”.

Murid 21:

“Sudah, 5 tahun, faktor/kendala: sulit dalam pengucapannya”.

Murid 22:

“Sudah, 5 tahun, faktor/kendala: Sulit dimengerti”.

Murid 23:

“Sudah, 4 tahun, faktor/kendala: tidak tau”.

Murid 24:

“Sudah, 8 tahun, kendala: Susah membacanya”.

Murid 25:

“Sudah, 4 tahun, kendala: sulit menghafal dan mengartikannya”.

Murid 26:

“Sudah, 4 tahun, kendala: membacanya sangat sulit, tidak bisa Bahasa Inggris”.

Murid 27:

“Sudah, 4 tahun, kendala: membacanya sangat sulit, tidak bisa Bahasa Inggris”.

Murid 28:

“Sudah, 4 tahun, penghalang: Pembacaannya sangat sulit, susah menghafal”.

Murid 29:

“Sudah, 4 tahun, faktor penghalang: cara penyampaiannya, waktu belajar yang sedikit”.

Murid 30:

“Sudah, 6 tahun, kendala: waktu belajar yang sedikit”.

Murid 31:

“Sudah, 6 tahun, kendala: Kurang mengerti artinya”.

Murid 32:

“Sudah, 4 tahun, kendala: saya kurang mengerti Bahasa Inggris, Bahasa Inggris susah dipahami”.

Murid 33:

“Sudah, 4 tahun, kendala: cara pengucapan kalimatnya”.

Murid 34:

“Sudah, 4 tahun, kendala: tidak suka, dan sulit banget”.

Murid 35:

“Sudah, 4 tahun, kendala: Sangat sulit dipahami, susah dimengerti, tidak mengerti dalam bahasanya”.

Murid 36:

“Sudah, 4 tahun, kendala: penyebutan bahasa yang sulit berbeda dengan tulisannya”.

Murid 37:

“Sudah, 4 tahun, kendala: sulit dimengerti”.

Murid 38:

“Sudah, 10 tahun, kendala: lumayan susah untuk dipahami”.

Murid 39:

“Sudah, 6 tahun, kendala: tidak ada pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Murid 40:

“Sudah, 4 tahun, kendala: susah untuk diingat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa umumnya siswa/i SMKN 1 Tanjung Balik memiliki kendala dalam belajar bahasa Inggris. Adapun kendala-kendala yang mereka alami akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

Berkaitan dengan data penelitian di atas yang telah diperoleh melalui wawancara dapat dilaporkan bahwa ada empat puluh orang siswa/i SMKN 1 nagari Tanjung Balik yang telah bersedia diwawancarai. Ada dua pertanyaan secara umum yang telah ditanyakan pada saat wawancara, seperti Apakah Anda belajar bahasa Inggris?, dan Apakah faktor atau kendala yang Anda hadapi dalam belajar bahasa Inggris?. Jawaban yang telah diberikan oleh masing-masing siswa/i antara yang satu dengan yang lainnya bervariasi atau

berbeda, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa mereka sudah belajar bahasa Inggris ada yang sudah 4 tahun dan ada pula yang sudah belajar 5 tahun, dan pada umumnya mereka mengalami kendala dalam belajar bahasa Inggris. Ada pun kendala-kendala yang mereka hadapi dapat di runut satu-persatu. Pertama, mereka mengatakan yang menjadi kendala mereka dalam belajar bahasa Inggris adalah susahya mengingat materi yang diberikan. Susah mengingat kosakatanya dan susah mengingat tata bahasanya. Faktor ini juga senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2019; SUCANDRA et al., 2022) bahwa siswa-siswi mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Menurut Sucandra dalam penelitiannya dia telah menemukan beberapa faktor penyebab susahya bagi siswa-siswi untuk menguasai kosakata bahasa Inggris, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan dari luar diri mereka. Faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dalam diri siswa, seperti kondisi tubuh siswa, kecerdasan siswa, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, dan sikap kebiasaan belajar siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa seperti gangguan dari teman saat belajar, penyajian materi yang kurang menarik, penggunaan media yang kurang maksimal dan, pemilihan metode yang kurang tepat.

Kendala berikutnya yang dialami siswa SMKN 1 Tanjung Balik dalam belajar bahasa Inggris adalah bahasa Inggris tidak ada dalam kehidupan sehari-hari, artinya bahasa Inggris sangat aneh bagi mereka dan bisa jadi lingkungan mereka tidak ada yang menggunakan bahasa Inggris. Hal ini senada penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat & Devi, 2024) yang berjudul Meninjau Fenomena Kurang Minat Bahasa Inggris di Sekolah: Sebab, Tantangan, Dampak, dan Solusi. Pada penelitiannya hidayat menemukan bahwa dari sekian banyaknya faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah kurangnya dukungan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di antara sesama mereka. Siswa-siswi hampir tidak pernah menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan sesama mereka baik itu dilingkungan sekolah maupun sepulang sekolah. Akan terlihat aneh dan menjadi olok-olok bagi yang lainnya pada saat mereka berlatih menggunakan bahasa Inggris di luar sekolah atau dilingkungan masyarakatnya. Dengan melihat fenomena ini, akhirnya mereka malas untuk berbahasa Inggris.

Kendala ketiga yang dihadapi oleh siswa/i SMKN 1 nagari Tanjung Balik dalam bahasa Inggris adalah perbedaan tulisan dengan ejaannya, tidak sama antara yang ditulis dengan yang diucapkan, atau berbedanya antara abjad yang ada dengan pengucapannya. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Susanthi, 2020) yang berjudul kendala dalam belajar bahasa Inggris dan solusi untuk mengatasinya. Pada penelitiannya Susanthi telah menemukan bahwa siswa harus mampu menulis dan melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan pelafalan bahasa Inggris itu sendiri, kerumitan inilah kadang membuat siswa atau anak-anak belajar bahasa Inggris kurang.

Kendala keempat yang dialami oleh siswa-siswi SMKN 1 nagari Tanjung Balik dalam belajar bahasa Inggris adalah kurangnya waktu atau waktu untuk belajar bahasa Inggris sedikit sekali. Waktu yang tepat dan memadai untuk belajar bahasa Inggris dan waktu untuk mempraktikkannya sangat berpengaruh kepada hasilnya. Semakin banyak waktu untuk belajar dan berlatih, akan menghasilkan bahasa Inggris yang baik. Kunci utama dalam belajar bahasa Inggris adalah mempraktikkannya dengan waktu yang memadai dan dengan orang yang tepat. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Susanthi, 2020) dengan judul kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasi telah ditemukan bahwa bahasa sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengkomunikasikan ide-ide kepada orang lain. Kemampuan berbahasa menjadi bahan dasar semua orang untuk mengekspresikan dirinya mulai dari perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu. Semakin banyak bahasa diketahui oleh seseorang semakin mudah baginya untuk berkomunikasi. Jadi waktu yang memadai sangat mendukung kelancaran siswa/i dalam menguasai dan menggunakan bahasa Inggris.

Kendala kelima yang dihadapi oleh siswa/i SMKN 1 nagari Tanjung Balik adalah strategi atau teknik penyampaiannya. Hal ini berkaitan dengan teknik atau strategi pengajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Pengajaran bahasa Inggris harus dikemas dengan strategi dan teknik yang bervariasi, tidak monoton, dan haruslah menyenangkan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Husna, 2024) yang berjudul penerapan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Pada penelitian tersebut telah ditegaskan bahwa guru harus berusaha agar siswa merasa tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu cara agar siswa merasa tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris adalah dengan melakukan penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa dua pertanyaan dari penelitian ini sudah terjawab:

1. Apakah siswa/I SMKN 1 nagari Tanjung Balik sudah belajar bahasa Inggris? Ya, mereka sudah belajar Bahasa Inggris, dengan durasi waktu yang berbeda-beda, ada yang sudah belajar 4 tahun dan bahkan ada pula yang sudah belajar 5 tahun.
2. Apa saja faktor atau kendala yang dihadapi siswa/I SMKN 1 nagari Tanjung Balit dalam Bahasa Inggris?. Ada beberapa kendala yang mereka hadapi dalam belajar Bahasa Inggris, sebagai berikut:
 - a. Susah mengingat materi yang telah diberikan
 - b. Bahasa Inggris tidak ada dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Perbedaan antara tulisan dengan bacaannya.
 - d. Waktu untuk belajar yang sangat terbatas
 - e. Teknik dan strategi penyampaiannya.

4.2 Saran/Rekomendasi

Merujuk kepada Kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyarankan agar Fakultas dan Universitas memfasilitasi peneliti untuk melakukan pengabdian terkait dengan pengajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan, efisien, dan tepat guna untuk guru-guru Bahasa Inggris yang ada di kecamatan X koto di atas kabupaten Solok, Sumatera barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Aulya, A. F., Farida, N., & Hermanto. (2023). Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri 18 Raja Ampat. *Al-Khidmah : Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v3i1.1463>
- Farhan Rafi, M., & Farih, A. (2022). Kesulitan Siswa Terhadap Teks Bahasa Inggris. *Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, September, 233–252.
- Hartienah, Q. M., Salsabilah, R. A., & Sarage, J. (2023). Kecemasan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. 1, 2230–2238.
- Hidayat, S., & Devi, W. S. (2024). Meninjau Fenomena Kurang Minat Bahasa Inggris di Sekolah : 2354–2360.
- Husna, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan. 1, 288–291.
- Husni, R., & Saputri, E. N. (2023). Kesulitan Siswa SMP Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8046–8052. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2304>
- Khaerati. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Stkip Pembangunan Indonesia. *Cross-Border*, 4(1), 358–367.
- Megawati. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2, Agustus 2016*, 32(9), 1709–1714. <https://doi.org/10.1007/s00381-016-3174-3>
- Rahmawati, W. A., Nurmanik, T., & ... (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Permainan Menebak. *Prosiding ...*, 1–7. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/336>
- S.Winataputra, P. D. U. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 1–46. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, 1–46.
- Sholihah, dkk. H. B. dan P. (2024). Esensi Pendidikan Inspiratif. *Juni*, 6(2), 343. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- SUCANDRA, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis Kesulitan Penguasaan Kosakata Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9664>
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2658.64-70>
- Suyanto, K. K. E. (2013). Hakikat Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (EYL). *English for Children*, 1–40.
- Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah Yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 8, 30–41.